



KEKERASAN YANG DILAKUKAN OLEH APARAT NEGARA

16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER-BASED VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgl.rutgers.edu>



Oleh Nazra for Feminist Studies dan Center for Women's Global

Kekerasan seksual dan berbasis gender oleh Aparat Negara: Kekerasan oleh aparat negara terhadap masyarakat sipil terjadi baik pada saat konflik maupun pada keadaan yang relatif aman. Budaya militerisme menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan perselisihan dan untuk memaksakan kepentingan politik dan ekonomi. Berbagai negara membenarkan peningkatan penggunaan militerisme lewat berbagai cara di berbagai daerah. Militerisme hanya mengedepankan bentuk kekerasan dari maskulinitas, serta membawa pengaruh negatif bagi keamanan dan hak asasi perempuan, anak-anak, dan laki-laki. Kekerasan seksual dan berbasis gender oleh aparat Negara terjadi di ranah publik maupun pribadi, di penjara dan di tahanan polisi, di dalam dan di sekitar basis militer, serta dilakukan oleh tentara penjaga keamanan, serdadu, milisi, serta kelompok pribadi yang dibayar untuk melakukan kekerasan. Negara akan menggunakan oknum-oknum yang tidak mewakili negara untuk melakukan kekerasan terhadap para pembela hak asasi dan masyarakat sipil lainnya, serta memastikan bebasnya pelaku dari tuntutan hukum serta hukuman.

Perempuan Pembela HAM di Tahrir Square di Mesir, mereka yang ditarget oleh tentara keamanan oleh karena orientasi seksual dan identitas gender di Honduras, Tanzania, Uganda (antara lain), jurnalis yang melaporkan korupsi serta tindak kriminal yang dilakukan oleh negara, aktifis penduduk asli yang memperjuangkan hak tanah, bahasa, ekonomi serta hak asasi lainnya, semuanya menghadapi kerentanan akibat pengampunan/impunitas yang dinikmati oleh aparat Negara.

Kurangnya akuntabilitas Negara dan merebaknya impunitas terhadap kejahatan seksual, serta peran polisi serta satuan pengaman sebagai pelaku kejahatan dan bukannya sebagai pelindung membuat perempuan dan kelompok yang diserang merasa terintimidasi sehingga tidak berani melaporkan pelanggaran atau mencari keadilan. Pola kekerasan yang digunakan oleh oknum negara mengilustrasikan pelanggaran berbasis gender yang sering kali dihadapi oleh para aktifis saat melakukan pekerjaan mereka. Aktifis HAM, khususnya Para Perempuan Pembela HAM yang menantang peran gender serta perilaku sosial, hegemoni agama, eksploitasi ekonomi, dan mereka yang berjuang demi pemenuhan kesempatan ekonomi, pendidikan dan hak asasi dasar mengalami ancaman serius, termasuk ancaman kekerasan seksual dan kematian. Para Perempuan Pembela HAM menghadapi tantangan yang sama seperti laki-laki, yaitu penjara dan pemukulan, termasuk pelecehan yang pada dasarnya dikarenakan jenis kelamin mereka seperti pelecehan dan kekerasan seksual. Di banyak negara di seluruh dunia, perempuan diharapkan untuk tetap tinggal di rumah dan menjauhi aktifitas politik dan sosial. Saat mereka menolak pengaturan peran gender ini, Para Perempuan Pembela HAM harus menghadapi resiko kekerasan dan penahanan oleh karena gender serta aktifitas mereka di ranah publik dalam hal politik, ekonomi, dan sosial. Mereka juga lebih rentan terhadap kecurigaan dan tuduhan dari masyarakat sosial, khususnya pada saat mereka mengadvokasikan hak-hak perempuan.

Merebaknya militerisme dan impunitas harus diatasi dan diakhiri demi berkembangnya hak asasi manusia. Negara harus dibuat bertanggungjawab oleh mekanisme di tingkat nasional, regional dan internasional untuk memenuhi kewajiban mereka dalam menginvestigasi, menuntut, dan menghukum pelaku kejahatan. Aparat negara termasuk polisi dan militer harus dibuat bertanggungjawab terhadap kejahatan yang mereka lakukan dan Negara harus melindungi serta mencegah Para Perempuan Pembela HAM, pembela HAM lainnya, jurnalis, serta masyarakat asli.

Kisah Ghada, Mesir: Ghada menceritakan pelecehan yang dilakukan terhadapnya oleh para tentara pada Desember 2011: “[...] satu tentara berkata, “Tangkap dia—dia yang sepanjang hari ini memaki. Kita mau dia ditangkap.” Kemudian rambut saya ditarik dengan sangat kasar. Dia mulai memaki dan mengancam saya. Kemudian dia mulai menendang dan memukul dengan tongkat—paling kurang ada sekitar sepuluh tentara yang memukul saya pada saat yang bersamaan. [...] Salah satu pria bertopeng yang awalnya ada di luar kemudian masuk [...] Dia berkata, “Saya ada di luar dengan mengenakan topeng.” [...] “Kamu kan yang memaki-maki kami? Hari ini saya akan menunjukkan kepada kamu apakah saya ini laki-laki atau bukan. Malam ini saya akan mengadakan pesta hanya untuk kamu.” Dia berkata “Saya Sa’idi [dari Utara Mesir], saya tidak akan melepaskan kamu, kamu tidak akan bisa keluar dari sini. Hari ini, kamu milik saya.” Dan memang benar, dia memang menunjukkan kepada semua orang yang berdiri disitu bahwa saya miliknya ... Dia menampari saya [...] (Berlanjut di halaman berikut)

Tindakan yang Disarankan

Ceritakan kepada Kami: Apa yang membuat Anda merasa aman? Bagikan pikiran Anda: <https://www.surveymonkey.com/s/cwglsecurityproject> dan pelajari lebih lanjut: <http://www.cwgl.rutgers.edu/program-areas/gender-based-violence/security-project>. Anda juga bisa memeriksa lembar informasi berjudul “Proyek Keamanan” yang ada di Materi Ambil Tindakan 2013.

Advokasikan pengakhiran impunitas: Libatkan para pembuat kebijakan yang mau mendengar dan bekerja di tingkat lokal, nasional, PBB atau tingkat berpengaruh lainnya untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender dan menjadikan ini sebagai prioritas serta pengukur kemajuan pembangunan nasional. Catat dan publikasikan contoh-contoh pelanggaran terhadap para pembela HAM, jurnalis, masyarakat asli dan kelompok yang terpinggirkan. Bagikan informasi tentang pelanggaran hak asasi terhadap kelompok target secara lokal dan internasional, dan tututlah keadilan dari pemerintah yang berpengaruh, baik dari mekanisme hukum maupun dari pemerintah tingkat regional dan internasional.

Bangun Kesadaran: Tulis tentang prevalensi kekerasan seksual dan berbasis gender dan bagaimana para korban, masyarakat, dan aparat Negara mengatasi atau tidak mengatasi isu ini. Menulislah untuk menarik kesadaran lokal dan internasional serta menghapus stigma terhadap kekerasan seksual dan yang berbasis gender. Berbicaralah di media (seperti koran, radio, dan televisi) serta gunakan media sosial (seperti Facebook dan Twitter) untuk menginformasikan kepada masyarakat umum di tingkat lokal dan internasional tentang realita yang dihadapi para perempuan pembela HAM dan para aktifis lainnya di daerah Anda.

Perkuat Usaha Para Perempuan Pembela HAM: Persatukan masyarakat di lingkungan Anda lewat percakapan tentang bagaimana kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender digunakan untuk membungkam para aktifis. Buat gerakan untuk menuntut aparat negara lewat mekanisme di tingkat nasional, regional dan internasional. Dekati komunitas-komunitas yang ada untuk bersama-sama mendukung para aktifis yang menghadapi kekerasan dari negara atau pun oknum yang bukan aparat negara langsung. Perkuat usaha Para Perempuan Pembela HAM lewat komunikasi yang lebih baik, saling berbagi informasi dan mendokumentasikan contoh-contoh pelanggaran di tingkat nasional, regional dan internasional. Laki-laki bisa berperan dalam mengakhiri kekerasan berbasis gender dan kekerasan seksual terhadap para aktifis perempuan oleh aparat negara, cukup dengan cara hadir pada saat demonstrasi dan aktifitas publik lainnya. Bantu para lelaki yang ragu untuk bergabung agar bisa melihat bahwa mereka serta masyarakat dimana mereka hidup akan mendapatkan manfaat dari berakhirnya kekerasan seksual dan kekerasan yang berbasis gender oleh para aparat negara maupun individu dan kelompok lainnya.

(Lanjutan) Seorang jenderal kemudian masuk, dia berseragam [...] Tentara yang bertopeng tiba-tiba berbisik-bisik dengan sang jenderal. Setelah mereka bicara, jenderal ini benar-benar mengacuhkan saya, dan tentara ini meneruskan intimidasinya terhadap saya [...] Kemudian Dr. Ziyad dari rumah sakit masuk untuk mengambil semua orang yang ditahan—[...] tetapi tentara itu berkata, “Tidak – jangankan yang ini, dia tidak boleh pergi.”

Dokter tetap berkeras dan memutuskan untuk berbicara kepada sang jenderal. Dia berkata, “Saya tidak akan pergi apabila ada yang tertinggal,” dan sang jenderal tentu meyakinkan dia dengan berkata “Tenang saja, mereka semua akan dikeluarkan.” Keadaan menjadi terlihat jelas bahwa semua ini adalah akting politik saja—kami akan dikeluarkan karena memang harus begitu. Tetapi bukan berarti di luar kami aman. Si tentara berkata kepada saya, “Tidak masalah, kamu akan keluar tetapi saya akan menembakmu.” Dia menyampaikannya dengan jelas di depan semua orang, bahwa “jika saya menemukan kamu di luar pagar, saya akan menembak kamu. Saya adalah seorang Sa’idi, dan saya tidak akan membebaskanmu.”

Potongan dari *Jadaliyya*. “*Ghada’s Testimony on Being Tortured by the Egyptian Army*” 18 December 2011. <http://www.jadaliyya.com/pages/index/3599/ghadas-testimony-on-being-tortured-by-the-egyptian>

Sumber-Sumber

- Center for Economic and Social Rights: <http://www.cesr.org/index.php>
- Day to End Impunity: <http://daytoendimpunity.org>
- Enloe, Cynthia. (2007) *Globalization & Militarism: Feminists Make the Link*. <https://rowman.com/ISBN/9780742541115>
- ESCR-NET: <http://www.escr-net.org>
- Geneva Centre for the Democratic Control of the Armed Forces: <http://www.dcaf.ch>
- Hans, Asha and Betty A. Reardon. (2010) *The Gender Imperative: Human Security vs. State Security*. <http://www.taylorandfrancis.com/books/details/9780415585774>
- Human Rights First: <http://www.humanrightsfirst.org>
- Human Rights Watch: <http://www.hrw.org>
- Nazra for Feminist Studies: <http://nazra.org/en>
- Nobel Women’s Initiative: <http://nobelwomensinitiative.org>
- United Nations Development Programme. (1994) *New Dimensions of Human Security*. <http://hdr.undp.org/en/reports/global/hdr1994>
- Women Human Rights Defenders International Coalition: <http://www.defendingwomen-defendingrights.org>
- Women’s International League for Peace and Freedom: <http://www.wilpfinternational.org>